

Analisis Campur Kode dalam Acara *Talk Show* “Mata Najwa” Episode “Indonesia Rumah Kita”

Puspa Dewi¹, Melila Sanda Damanik², dan Halimatusadiah³

Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed

Puspawati0305@gmail.com, melilasandadamanik@gmail.com, Sakdiyah165@gmail.com

ABSTRAK-- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud campur kode yang muncul dalam acara *talk show* “Mata Najwa” dan mengetahui frekuensi munculnya peristiwa campur kode dalam acara *talk show* Mata Najwa di stasiun TV Trans7. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari acara *talk show* Mata Najwa pada episode “Indonesia Rumah Kita” yang direkam dan diubah ke dalam bentuk teks. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara mendengarkan rekaman data, menranskrip ke dalam bentuk tulisan, kemudian mengemukakan wujud dan frekuensi munculnya campur kode. Selanjutnya memberikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dari 9 data campur kode yang diperoleh dapat diketahui bahwa terdapat 7 data bentuk kata, 2 data bentuk frasa, dan jenis campur kode yang diperoleh dari 9 data tersebut terdapat 2 data campur kode *intern* dan 7 data campur kode *ekstern*.

Kata Kunci- campur kode, *talk show* Mata Najwa

PENDAHULUAN

Bahasa dalam pemakaiannya tidak diamati secara individu, akan tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya dalam bermasyarakat dan berinteraksi. Sehingga penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional seperti berbicara dengan siapa, siapa yang berbicara, kapan berbicara, dengan apa, dimana dan tentang apa. Selain itu status sosial, tingkat pendidikan, usia juga merupakan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa. Didalam kehidupan kita tidak terlepas dari bahasa. Ketika berbicara, menonton, mendengar lagu, membaca, disaat itulah kita sedang menikmati bahasa. Oleh sebab itu fungsi utama bahasa ialah sebagai sarana komunikasi antar manusia untuk menyampaikan suatu informasi berupa pemikiran, isi hati, ide, dan gagasan.

Umumnya bangsa Indonesia memiliki keterampilan menguasai lebih dari satu bahasa, yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa daerah sebagai bahasa ibu, bahkan sebagian masyarakat Indonesia menguasai bahasa asing. Oleh sebab itu dalam proses interaksi antar manusia dengan menggunakan bahasa, pada keadaan tertentu akan didapatkan penutur menggunakan bahasa lebih dari satu unsur yang dinamakan dwibahasaan. Terjadinya kedwibahasaan biasa karena perbedaan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan tuturnya dan situasi yang ada. Pergantian bahasa ini biasanya juga terjadi karena tuntutan berbagai situasi yang dihadapi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi tersebut.

Fenomena yang diakibatkan oleh hal tersebut adalah peristiwa terjadinya campur kode. Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain secara konsisten, (Kachru, 1978:28) dalam (Umar, A. 2011:51).

Kondisi yang maksimal, campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya diambil dari beberapa bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disusupinya. Suwito (1983) membedakan non-bahasa yang menyusup ke dalam dua golongan, masing-masing: (1) yang bersumber dari bahasa daerah dan (2) yang bersumber dari bahasa asing. Campur kode dengan bahasa bukan golongan pertama disebut campur kode ke dalam (*innercode mixing*), sedangkan campur kode golongan kedua disebut campur kode ke luar (*outcode mixing*).

1. Bentuk Campur Kode

Campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Beberapa bentuk campur kode antara lain:

a. Kata

Istilah kata sering kita dengar dan sering kita gunakan. Malah hampir setiap hari *kata* selalu kita gunakan. Para tata bahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti (Chaer, 2003:162).

b. Frase

Frase atau kelompok kata adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dan gabungan kata itu bersifat nonpredikatif. Jadi, di dalam kelompok kata itu tidak mungkin dapat ditemukan fungsi predikat seperti halnya di dalam kalimat. Maka yang diperbincangkan dalam frase atau kelompok kata adalah hubungan antara kata dan kata yang lain di dalam gabungan kata tersebut. Kelompok kata dapat terdiri dari dua kata tetapi juga dimungkinkan terdiri dari beberapa kata (Rahardi, 2009:67).

c. Klausa

Klausa adalah satuan kebahasaan yang merupakan gabungan kelompok kata yang setidaknya terdiri atas subjek dan predikat. Dengan demikian, klausa itu pasti bersifat predikatif dan berpotensi untuk menjadi kalimat (Rahardi, 2009:71).

d. Baster

Campur kode berbentuk baster merupakan penyisipan gabungan bahasa asli seasli penutur dengan bahasa penutur. Campur kode yang digunakan berupa penyisipan gabungan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

e. Perulangan

Campur kode berbentuk perulangan kata merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa asing atau sama berupa perulangan kata kedalam struktur bahasa penutur. Kata yang digunakan adalah tuturan berupa perulangan kata bahasa Inggris kedalam struktur bahasa Indonesia

2. Jenis Campur Kode

Berdasarkan asal usul serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran.

a. Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya.

b. Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, bahasa Sansekerta dan lain-lain.

c. Campur Kode Campuran

Campur kode campuran adalah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu:

a. Faktor penutur

Penutur yang latar belakang bahasa Ibu (B1) bahasa Bali misalnya, memiliki sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa Bali, bila berbicara bahasa Indonesia tentu akan terjadi campur kode dalam bertutur. Artinya, bahasa Indonesia penutur tersebut akan sering di sisipi bahasa Bali. Campur kode penutur bisa terjadi karena hal lain, seperti kurang menguasai bahasa tertentu atau karena menyesuaikan dengan situasi (Suandi, 2014:142).

Seorang penutur terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap lawan bicaranya, karena penutur tersebut memiliki maksud dan tujuan. Dipandang dari pribadi penutur, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain penutur ingin mengubah situasi pembicaraan, seperti dari situasi resmi ke situasi yang tidak resmi. Dengan kata lain penutur merupakan faktor yang berperan penting sehingga terjadinya campur kode (Suandi, 2014:144).

b. Faktor Kebiasaan

Fenomena campur kode tidak hanya disebabkan oleh faktor penutur, campur kode juga dapat terjadi karena penutur lebih sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur walaupun penutur sebenarnya mengetahui padanan kata itu dalam bahasa Indonesia (Suandi, 2014:143). Sedangkan Nababan (dalam Suandi, 2014:139) mengungkapkan dalam situasi campur kode tidak ada yang menuntut pembicara melakukan penyisipan bahasa, hal itu dilakukan karena adanya sebuah kebiasaan yang dituruti oleh pembicara.

c. Faktor Mitra Tutur

Mitra tutur atau lawan bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat yang bilingual, seorang penutur yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra tuturnya yang memiliki latar belakang daerah yang sama (Suandi, 2014:144). Jika mitra tuturnya seorang remaja tentu akan menyesuaikan dengan bahasa remaja yang sering menggunakan istilah-istilah populer seperti *wig*, *original*, *mager*, *baper*, dan lain-lain. Masyarakat yang bilingual atau multilingual dapat melakukan campur kode tergantung dari mitra tuturnya, selama mitra tutur itu mengerti dengan sisipan-sisipan yang terdapat dalam satu bahasa yang digunakan, maka penggunaan campur kode tidak akan terjadi hambatan.

d. Faktor keturunan

Seorang penutur yang kurang menguasai bahasa Indonesia biasa disebabkan karena bahasa pertamanya adalah bahasa Ibu (B1) dan bahasa keduanya adalah bahasa yang diperoleh dari sekolah maupun lingkungan sekitar. Salah satu penyebab bilingual adalah anak yang lahir dari pernikahan dua suku atau dua negara berbeda, yang menyebabkan anak tersebut harus dapat mengetahui dua bahasa sekaligus. Karena bilingual yang disebabkan oleh keturunan inilah yang menyebabkan salah satu faktor terjadinya campur kode, karena penutur bilingual ini terkadang menggunakan dua bahasa secara bersamaan atau melakukan percampuran dua bahasa yang berasal dari orang tuanya.

e. Tidak adanya padanan bahasa tertentu

Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa situasi saat bertutur. Namun, bisa terjadi karena keterbatasan kode. Keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya.

Campur kode dapat terjadi melalui lisan maupun tulisan. Campur kode secara lisan dapat dilihat pada pemakaian dua bahasa dimajalah, surat kabar, novel dan cerpen. Sedangkan campur kode secara lisan misalnya dalam komunikasi sehari-hari bersama rekan di sekolah atau kampus, pasar, kantor dan lain-lain di situasi formal maupun non-formal. Peristiwa campur melalui lisan juga dapat ditemukan di acara Televisi.

Televisi merupakan salah satu media yang memiliki kekuatan yang sangat besar dalam mempengaruhi masyarakat. Hingga kini, televisi masih dianggap sebagai pusat informasi bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia bahkan di dunia. Industri pertelevisian di Indonesia semakin ketat dikarenakan semakin bertambahnya stasiun televisi baru. Stasiun televisi yang baru pasti menyajikan program-program acara televisi yang berusaha menarik minat dan perhatian para penonton.

Jenis tayangan di televisi beragam-ragam, mulai dari berita, sinetron, film, kuis dan acara *talk show*. Salah satu program acara *talk show* di televisi Indonesia adalah Mata Najwa. Mata Najwa adalah *talk show* gelar wicara di televisi yang mengangkat informasi teraktual yang bergerak dibidang politik dan hukum. Mata Najwa selalu menghadirkan tema atau topik-topik menarik dengan menghadirkan kisah kehidupan nyata yang informative seperti memberikan informasi, edukatif seperti memberikan nilai pendidikan dan menginspirasi, karena tujuan dari *talk show* ini mencerdaskan bangsa melalui kisah-kisah inspiratif yang didatangkan langsung dari narasumber.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor dalam Moleong, 2001:3) dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan data untuk mendapatkan kesimpulan secara umum. Menurut Nazir (1988:63).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan dan melihat langsung video Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa di Trans7. Teknik ini dilakukan sesuai dengan yang dikatakan oleh Mahsun (2005:91) bahwa untuk mengumpulkan data dalam penelitian bahasa dapat digunakan metode simak dengan teknik rekam, karena pada hakikatnya penyimakkan diwujudkan dalam perekaman.

Data penelitian ini dianalisis berdasarkan teori Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2011: 129-133) terdapat tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan dalam menganalisis data kualitatif, yakni (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap Campur kode yang terdapat dalam video acara *talk show* Mata Najwa episode “Indonesia Rumah Kita”, yaitu :

I. Tabel Hasil Analisis Campur Kode dalam Acara *Talk Show* Mata Najwa

DATA	WUJUD CAMPUR KODE	JENIS CAMPUR KODE
Sebelum mulai nih saya kepengen mengajak pemirsa yang menyaksikan di layar trans 7 dan juga ikut menilai bagaimana sesungguhnya kekompakan dua baru ini, jadi saya dapat ide ni pak, saya mau foto, boleh ya pak saya foto? Saya <i>upload</i> di social media, dan nanti saya minta teman-teman netizen untuk memberi komentar bagaimana penampilan duo ini.	Kata	Campur kode keluar
Aduh senang sekali melihatnya, jadi sekarang kemana-mana berdua, minum kopi berdua, terbang berdua, dan malam ini pun spesial karna pertama kali duduk bersama <i>talk show</i> berdua di mata najwa, betul ya pak?	Frasa	Campur kode keluar
Terserah bapak, mau pelukan pun terserah.. loh ini <i>selfie</i> .. yah manis senyumnya, <i>yes</i> terimakasih. Kita akan <i>upload</i> di twitter mata najwa dan juga trans	Kata	Campur kode keluar
Salah satu pelatih yang terkenal galak, jadi kalo sering <i>ngemplangin</i> kepala kita yang make helm “goblok lo”	Kata	Campur kode ke dalam
Belum tau, dan jadi panglima juga, tapi yang jelas ada kemudian banyak yang menerjemahkan macam-macam pak tito, jadi foto-foto yang beredar yang di sosial media itu teman-teman, salah satunya foto yang ini ni pak, kita lihat, ada terjemahannyapun sampai terkadang wahh <i>jelimet</i> begitu, nah foto ini, jadi ni sholat berjamaah, pak tito kemudian panglima juga ada jajaran yang lain, tapi ini yang menarik yang jadi imam pak tito.	Kata	Campur kode ke dalam
Kalo ini di <i>setting</i> .	Kata	Campur kode keluar
Iya, ternyata lebih <i>to the point</i> pak tito	Frasa	Campur kode keluar
Mungkin karena saya segan karena <i>gate</i> nya terlalu jauh, beliau 82 saya 87, kalau beliau 86 87 jadi sama-sama, saya kira kalo 86 87 itu kakak adeknya lebih dekat.	Kata	Campur kode keluar

2. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas, berikut ini akan dideskripsikan data-data yang telah ditemukan, yaitu :

1) Upload

Kata “Upload“ termasuk kata yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia melainkan terdapat dalam bahasa Inggris yang artinya unggah. Kata “Upload” tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode yang berupa kata. Sementara bila dilihat dari tipe atau jenisnya, kata “Upload” masuk ke dalam campur kode bersifat keluar (ekstern). Hal ini sesuai dengan teori Suwinto (1985:76) dikatakan campur kode keluar karena bahasa inggris tidak mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis ataupun geanologis secara politis dengan bahasa Indonesia.

2) Talk Show

Kata “Talk Show“ termasuk kata yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia melainkan terdapat dalam bahasa Inggris yang artinya pertunjukan percakapan/ diskusi. Kata “Talk show” tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode yang berupa Frasa, yang terdiri dari dua kata yaitu “Talk” dan “Show”. Sementara bila dilihat dari tipe atau jenisnya, kata “Talk show” masuk ke dalam campur kode bersifat keluar (ekstern). Hal ini sesuai dengan teori Suwinto (1985:76) dikatakan campur kode keluar karena bahasa inggris tidak mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis ataupun geanologis secara politis dengan bahasa Indonesia.

3) Selfie

Kata “Selfie“ termasuk kata yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia melainkan terdapat dalam bahasa Inggris yang artinya potret diri yang diambil sendiri dengan menggunakan depan kamera digital atau telepon kamera. Kata “Selfie” tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode yang berupa kata. Sementara bila dilihat dari tipe atau jenisnya, kata “Selfie” masuk ke dalam campur kode bersifat keluar (ekstern). Hal ini sesuai dengan teori Suwinto (1985:76) dikatakan campur kode keluar karena bahasa inggris tidak mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis ataupun geanologis secara politis dengan bahasa Indonesia.

4) Yes

Kata “Yes“ termasuk kata yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia melainkan terdapat dalam bahasa Inggris yang artinya iya. Kata “Yes” tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode yang berupa kata. Sementara bila dilihat dari tipe atau jenisnya, kata “Yes” masuk ke dalam campur kode bersifat keluar (ekstern). Hal ini sesuai dengan teori Suwinto (1985:76) dikatakan campur kode keluar karena bahasa inggris tidak mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis ataupun geanologis secara politis dengan bahasa Indonesia.

5) Ngemplangi

Kata “ Ngemplangi“ termasuk kata yang terdapat dalam bahasa jawa yang artinya memukul bagian kepala dengan telapak tangan. Kata “Ngemplangi” tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode yang berupa kata. Sementara bila dilihat dari tipe atau jenisnya, kata “Ngemplangi” masuk ke dalam campur kode bersifat ke dalam (Intern). Hal ini sesuai dengan teori Suwinto (1985:76) dikatakan campur kode ke dalam karena bahasa jawa masih hidup dalam wilayah politik yang sama dengan bahasa Indonesia. Bahasa jawa mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis ataupun geanologis secara politis dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian terbukti bahwa data tersebut adalah campur kode ke dalam.

6) Jelimet

Kata “ Jelimet“ termasuk kata yang terdapat dalam bahasa jawa yang artinya teliti . Kata “Jelimet” tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode yang berupa kata. Sementara bila dilihat dari tipe atau jenisnya, kata “Jelimet” masuk ke dalam campur kode bersifat ke dalam (Intern). Hal ini sesuai dengan teori Suwinto (1985:76) dikatakan campur kode ke dalam karena bahasa jawa masih hidup dalam wilayah politik yang sama dengan bahasa Indonesia. Bahasa jawa mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis ataupun geanologis secara politis dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian terbukti bahwa data tersebut adalah campur kode ke dalam.

7) Setting

Kata “Setting“ termasuk kata yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia melainkan terdapat dalam bahasa Inggris yang artinya Pengaturan. Kata “Setting” tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode yang berupa kata. Sementara bila dilihat dari tipe atau jenisnya, kata “Setting” masuk ke dalam campur kode bersifat keluar (ekstern). Hal ini sesuai dengan teori Suwinto (1985:76) dikatakan campur kode keluar karena bahasa inggris tidak mempunyai

hubungan kekerabatan secara geografis ataupun geanologis secara politis dengan bahasa Indonesia.

8) **Gate**

Kata “Gate” termasuk kata yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia melainkan terdapat dalam bahasa Inggris yang artinya gerbang atau lawang. Kata “Gate” tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode yang berupa Kata. Sementara bila dilihat dari tipe atau jenisnya, kata “Gate” masuk ke dalam campur kode bersifat keluar (ekstern). Hal ini sesuai dengan teori Suwinto (1985:76) dikatakan campur kode keluar karena bahasa Inggris tidak mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis ataupun geanologis secara politis dengan bahasa Indonesia.

9) **To the point**

Kata “To the point” termasuk kata yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia melainkan terdapat dalam bahasa Inggris yang artinya ke titik. Kata “To the point” tersebut termasuk ke dalam bentuk campur kode yang berupa frasa. Sementara bila dilihat dari tipe atau jenisnya, kata “To the point” masuk ke dalam campur kode bersifat keluar (ekstern). Hal ini sesuai dengan teori Suwinto (1985:76) dikatakan campur kode keluar karena bahasa Inggris tidak mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis ataupun geanologis secara politis dengan bahasa Indonesia.

SIMPULAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 8 kalimat yang mengandung campur kode. Dari 8 kalimat tersebut terdapat 7 kata dan 2 frasa yang merupakan bentuk campur kode yang digunakan dalam acara mata najwa, seperti kata : *upload, selfie, yes, setting, ngemplangin, jelimet, to the point, gate*, dan *talk show*. Dari campur kode yang sudah ditemukan tersebut terdapat 7 kata yang termasuk jenis campur kode keluar (ekstern), sementara 2 kata lainnya termasuk jenis campur kode ke dalam (intern).

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ditemukan diatas, peneliti mengemukakan beberapa berbagai saran.

a. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk mempelajari campur kode.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini masih merupakan penelitian awal, maka tidak menutup kemungkinan bila penelitian ini dilanjutkan dengan mengkaji dalam pendekatan lain. Dan untuk membangun penelitian ini agar menjadi lebih baik sebaiknya data yang digunakan diperbanyak dan dilengkapi sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, A. & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta, Indonesia : Rineka Cipta.
- [2] <https://youtu.be/qdgTtWvsf4o>
- [3] Moeleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia : PT Remaja Rosda Karya.
- [4] Suwinto. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik (Teori dan Problema)*. Surakarta, Indonesia : Henary Offset Solo.
- [5] Ulasma, L. (2017). Variasi Bahasa dalam Acara Talk Show Mata Najwa Maret 2016 dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)*,1-9.
- [6] Umar, A. (2011). *Sosiolinguistik Studi Deskriptif tentang Hubungan Bahasa dan Masyarakat*. Medan, Indonesia : Unimed.